

## PERAN RRI STASIUN SURABAYA DALAM MEMPERTAHNAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI SURABAYA TAHUN 1945-1949

**Haris Eko Wijanarko**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

**Corry Liana**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Radio merupakan salah satu alat komunikasi massa yang mempunyai kekuatan sendiri dalam mempengaruhi massa dengan sifatnya yang langsung dapat mencapai sasaran pendengar tanpa harus melalui proses yang sulit.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang bagaimana perkembangan RRI cabang Surabaya pasca proklamasi, dan juga siaran-siaran RRI, serta perkembangannya setelah Surabaya kembali diduduki oleh pemerintah kolonial. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan *heuristik* (mengumpulkan data), *kritik*, (melakukan uji validitas sumber yang telah didapat dalam proses heuristik), *interpretasi* (penafsiran terhadap sumber yang diperoleh), *historiografi*, (menyajikan hasil penelitian dalam suatu bentuk tulisan).

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa RRI cabang Surabaya memegang peranan yang sangat vital dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Jawa Timur sebagai media penghubung antara pemerintah dan tokoh-tokoh revolusi dengan masyarakat. Serta menyiarkan peperangan melawan kolonial di Surabaya sehingga dapat diikuti perkembangannya di seluruh Indonesia.

**Kata Kunci** : RRI Surabaya, revolusi kemerdekaan.

### Abstract

*Radio is one of the means of mass communication that has its own power to influence the masses with its directness can reach the target audience without having to go through a difficult process.*

*This research is about how to answer the problem formulation development RRI Surabaya of the post proclamation, and also broadcasts RRI, and its development after Surabaya again occupied by the colonial government. As this study used historical research methods with a heuristic stage (collecting data), critique, (to test the validity of the source that has been obtained in a heuristic), interpretation (interpretation of the source obtained), historiography, (presenting research results in a form of writing).*

*The results of the study concluded that the RRI Surabaya plays a very vital in independence of Indonesia in East Java as a liaison between the government and media figures of the revolution with the people. And broadcast the war against colonial in Surabaya so it can follow the development in Indonesia.*

**Keywords** : RRI Surabaya, the revolution for independence.

## A. PENDAHULUAN

Radio merupakan salah satu media yang efektif bagi masyarakat karena jangkauannya yang luas dan dapat menembus berbagai lapisan masyarakat<sup>1</sup>. Melalui radio rakyat dapat mendengarkan pengumuman-pengumuman ataupun perintah-perintah, berita-berita dari dalam dan luar negeri, berbagai macam hiburan, dan sebagainya.

Sejarah penemuannya radio dimulai di Inggris dan Amerika Serikat. Donald Mc. Nicol dalam bukunya *Radio's Conquest of Space* menyatakan bahwa terkalakannya ruang angkasa oleh radio dimulai tahun 1802 oleh Dane, yaitu dengan ditemukannya suatu pesan dalam jarak pendek dengan menggunakan alat sederhana berupa kawat beraliran listrik. Penemuan berikutnya adalah oleh tiga orang cendekiawan muda, di antaranya adalah James Maxwell berkebangsaan Inggris pada tahun 1865 dan dijuluki sebagai *scientific father of wireless*, karena berhasil menemukan rumus-rumus yang diduga mewujudkan gelombang elektromagnetik, yakni gelombang yang digunakan radio dan televisi.

Penemuan radio yang digunakan sebagai alat atau media komunikasi massa awalnya diperkenalkan oleh David Sarnoff pada tahun 1915. Selanjutnya Le De Forrest melalui eksperimen siaran radionya telah menyiarkan kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1916, sehingga Ia dikenal sebagai pelopor radio siaran.<sup>2</sup>

Radio siaran pertama di Indonesia dikenal sejak zaman penjajahan Belanda, bernama Bataviase Radio siaran *Vereniging* (BRV). Radio siaran ini didirikan pada tanggal 16 Juni 1925 di Batavia dan berstatus sebagai radio swasta. Ketika Belanda menyerah pada Jepang 8 Maret 1942, radio siaran yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dinonaktifkan dan diurus oleh jawatan khusus bernama *Hoso Kanri Kyoku* (HKK). HKK merupakan pusat

radio siaran yang berkedudukan di Jakarta dan menyebarkan cabang-cabang di Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang dengan nama *Hoso Kyoku*. Rakyat Indonesia pada masa ini hanya boleh mendengarkan siaran dari *Hoso Kyoku* saja.

## B. RADIO-RADIO PADA AKHIR PRNJAJAHAN BELANDA

Jika kita membuka lembaran sejarah radio di Indonesia maka akan nampak bahwa adanya radio untuk pertama kalinya di Indonesia sekitar tahun 1925-an yang digunakan untuk kepentingan penjajah Belanda. Hubungan yang cepat antara negeri Belanda dengan daerah-daerah jajahannya seperti Hindia Belanda sangat diperlukan terutama untuk menyampaikan peraturan dan undang-undang serta berita-berita penting<sup>3</sup>.

Radio siaran yang pertama di Indonesia (Hindia-Belanda), ialah *Batavia Radio Vereniging* (BRV) di Batavia (Jakarta), yang resminya didirikan pada tanggal 16 Juni 1925, lima tahun setelah di Amerika Serikat, tiga tahun setelah di Inggris dan Uni Sovyet<sup>4</sup>.

Radio di Indonesia semasa penjajahan Belanda dahulu mempunyai status swasta. Karena sejak adanya BRV, maka muncullah badan-badan radio siaran lainnya, yaitu *Nederlandsch Indische Radio Oemroep Mij* (NIROM) di Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, *Solossche Radio Vereniging* (SRV) di Surakarta, *Mataramsche Vereniging voor Radio Oemroep* (MAVRO) di Jogjakarta, *Vereniging Oosterse Radio Luisteraars* (VORL) di Bandung, *Vereniging voor Oosterse Radio Oemroep* (VORO) di Surakarta, *Chinesse wn Inheemse Radio luisteraars Vereniging Oost Java* (CIRVO) di Surabaya, *Eerste Madiunsche Radio Oemroep* (EMRO) di Madiun, dan lain-lain<sup>5</sup>.

### 1. NIROM

Diantara sekian banyak badan radio tersebut, NIROM adalah yang terbesar dan

<sup>3</sup> RRI Nusantara I Medan (tampa penerbit), *Sejarah Singkat RRI Nusantara I Medan*, Medan: 1977, hal. 24

<sup>5</sup> Chairul Arif, "RRI Nusantara III Medan Sejarah dan Perkembangannya 1955-1997", *Skripsi*, Medan: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1996, hal. 24-25

<sup>1</sup> Moeryanto Ginting Munthe, *Media Komunikasi Radio*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal.60.

<sup>2</sup> Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 1986, hal. 117-119

terlengkap, oleh karena mendapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda. Perkembangan NIROM yang pesat itu disebabkan pula keuntungannya yang besar dalam bidang keuangan, yakni dalam “pajak radio”. Semakin banyak pesawat radio di kalangan masyarakat, semakin banyak uang yang diterima oleh NIROM. Dengan demikian NIROM meningkatkan daya pancarnya, mengadakan stasiun-stasiun relay, mengadakan sambungan telepon khusus dengan kota-kota besar, dan lain-lain.

Pada waktu itu terdapat saluran telepon khusus antara Batavia, Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Solo, Jogja, Magelang, Malang, Surabaya, yang jumlahnya kira-kira 1.200.000 meter saluran telepon untuk member modulasi kepada pemancar-pemancar di kota-kota itu. Dengan demikian NIROM dapat mengadakan siaran sentral dari Semarang, Bandung, Yogya, Solo, maupun Surabaya.

Hal tersebut beda sekali dengan badan-badan radio siaran lainnya yang berbentuk perkumpulan swasta, terutama yang diusahakan bangsa pribumi, yang hidupnya dari iuran para anggota.

Munculnya perkumpulan-perkumpulan radio siaran di kalangan bangsa Indonesia disebabkan kenyataan, bahwa NIROM yang mendapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda itu lebih bersifat perusahaan yang mencari keuntungan finansial dan membantu kukuhnya penjajahan di Hindia Belanda. Pada saat itu penjajahan Belanda menghadapi semangat kebangsaan di kalangan penduduk pribumi yang berkobar.

Sebagai pelopor timbulnya radio siaran usaha bangsa Indonesia adalah *Solosche Radio Vereniging (SRV)* yang didirikan pada tanggal 1 April 1933. Dalam hubungan dengan itu patut dicatat nama Mangkunegoro VII seorang bangsawan Solo dan seorang Insinyur bernama Ir. Sarsito Mangunkusumo yang berhasil mewujudkan SRV tersebut.

Sejak tahun 1933 itulah berdirinya badan-badan radio siaran lainnya, usaha bangsa Indonesia di berbagai kota besar seperti disebutkan di atas. Berdirinya SRV, MAVRO, VORO, CIRVO, EMRO, dan radio Semarang

itu pada mulanya dibantu oleh NIROM, oleh karena NIROM mendapat bahan siaran yang bersifat ketimuran dari berbagai perkumpulan tadi. Tetapi kemudian ternyata NIROM merasa khawatir perkumpulan-perkumpulan ketimuran tadi membahayakan baginya<sup>6</sup>.

Pada tahun 1936 terbetik berita, bahwa mulai tahun 1937 “siaran ketimuran seluruhnya akan dikuasai NIROM sendiri”. Ini berarti bahwa tahun 1937 subsidi dari NIROM akan dicabut, setidaknya-tidaknya akan dikurangi, karena NIROM tidak akan lagi merelay siaran-siaran radio milik pribumi, setidaknya-tidaknya kalau terpaksa merelay hanya sedikit sekali. Seperti diketahui subsidi NIROM itu semula diberikan berdasarkan perhitungan jam-merelay<sup>7</sup>.

Berita tersebut cukup menggemparkan orang-orang radio di luar NIROM, karena pencabutan subsidi itu akan melemahkan badan-badan radio yang bersangkutan. Memang dalah maksud NIROM yang bersandarkan kekuatan penjajahan itu untuk mematikan perkumpulan-perkumpulan radio siaran ketimuran.

Pada tanggal 29 Maret 1937 atas usaha anggota Volksraad M. Sutarjo Kartokusumo dan seorang Insinyur bernama Ir. Sarsito Mangunkusumo diselenggarakan suatu pertemuan antara wakil-wakil radio ketimuran bertempat di Bandung. Wakil-wakil yang mengirimkan utusannya adalah : VORO (Jakarta), VORL (Bandung), MAVRO (Jogjakarta), SRV (Solo), dan CIRVO (Surabaya), dan pertemuan hari itu melahirkan suatu badan baru bernama : PERIKATAN PERKUMPULAN RADIO KETIMURAN (PPRK) sebagai ketuanya adalah : Sutarjo Hadikusumo.

Tujuan PPRK yang non-komersial itu bersifat “*Social Cultureel*” semata-mata memajukan kesenian dan kebudayaan nasional guna kemajuan masyarakat Indonesia, rohani dan jasmani.

Pada tanggal 7 Mei 1937 atas usaha PPRK diadakan pertemuan dengan pembesar-

<sup>6</sup> Ardianto, Elviro. . *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, 2007. Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media. Hlm. 70-74

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 15

pembesar pemerintahan untuk membiicarakan hubungan antara PPRK dengan NIROM. Pertemuan itu menghasilkan suatu persetujuan bahwa PPRK menyelenggarakan siaran ketimuran, NIROM menyiarkan segi tehniknya.

Sejak itu PPRK berusaha keras agar PPRK dapat menyelenggarakan sendiri sepenuhnya tanpa bantuan NIROM. Disebabkan oleh situasi yang semakin panas oleh api perang di Eropa yang menyebabkan negeri Belanda dalam keadaan sulit yang membutuhkan bantuan rakyat jajahannya, maka pemerintah Hindia Belanda menjadi agak lunak.

Seperti diketahui, tanggal 1 September 1939 Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler menyerbu Polandia yang menyebabkan timbulnya Perang Dunia II, dan kemudian pada tahun 1940 Jerman menduduki Denmark, Norwegia, Belgia, dan negeri Belanda.

## 2. Radio Pemberontakan Bung Tomo

Radio Pemberontakan Bung Tomo merupakan sarana komunikasi vital bagi perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Radio ini mulai mengudara sejak tanggal 15 Oktober 1945, tiga hari setelah PPRI berdiri. Radio ini mula-mula bergelombang pendek 34 meter. Hampir seluruh rakyat mendengarkan dan memasang gelombangnya<sup>8</sup>.

Pada saat-saat mendesak, tanggal 10 November diserukan oleh Bung Tomo agar pemuda-pemuda yang berasal dari Surabaya kembali ke Surabaya. Semua laki-laki, terutama para pemuda, hendaknya tidak meninggalkan kota. Ketika Surabaya kekurangan artileris, Bung Tomo menyerukan agar Surabaya dibantu dengan “tukang tembak” meriam. Seruan Bung Tomo ini disambut oleh markas tertinggi TKR Jogja. Kemudian, mereka mengirimkan Mayor Suwardi bersama dengan 23 orang calon kadet M.A. sebagai artileris<sup>9</sup>.

Radio ini dipakai pula oleh M. Kalibonso untuk memanggil para anggota PRI-Maluku agar berkumpul kembali sesudah ia kembali dari kongres Pemuda di Jogjakarta.

Radio pemberontakan merupakan sarana penegak moral prajurit. Sebagai contoh, dituliskan disini pidato Bung Tomo yang menggeledek sebagai pembakar semangat para pemuda. Dalam keadaan gelap, tembakan-tembak terus berlangsung. Radio Pemberontakan dengan suara Bung Tomo terus memberitakan adanya pertempuran di depan gedung Internatio sambil menerangkan bahwa Mohammad dan Kundan masih berada dalam gedung tersebut. Juga diserukan agar disediakan ambulans untuk menolong korban yang jatuh. Perlu dijelaskan bahwa sudah sejak perundingan antara Bung Karno-Mallaby berlangsung, Bung Tomo telah memerintahkan kepada Moch. Sifun untuk memasang radio rimbun (radio accu) dengan tujuan agar komandonya cepat didengar rakyat, khususnya di sekitar gedung Internatio<sup>10</sup>.

Suara Bung Tomo yang khas itu merupakan “Magic Voice” yang dapat membakar semangat dan naluri untuk berjuang, sekaligus merupakan komando yang ampuh. Bung Tomo yang sering menerima laporan-laporan kejadian dengan cepat tersiar sehingga ia laksana “malaikat” yang mengetahui gerakan-gerakan pasukan dan situasi pertempuran di seluruh kota. Namun, pengendalian lewat radio ini kadang-kadang juga merugikan gerakan sendiri. Sebagai contoh, tanpa sengaja ia pernah memperingatkan penembak meriam yang bertempat di sekitar Undaan bahwa tembakannya tidak mencapai sasaran, bahkan jatuh di daerah kawan. Hal ini merupakan informasi bagi pihak lawan yang kemudian menghancurkan kedudukan meriam di Undaan. Keadaan semacam ini terjadi beberapa kali tanpa disadari. Namun, didalam setiap revolusi kekeliruan yang demikian ini tidak dapat dihindari, sekalipun bukan kesalahan<sup>11</sup>.

Radio Pemberontakan di Jalan Mawar tidak saja merupakan penggerak dan pembar semangat rakyat Surabaya semata-mata, tetapi juga di tempat-tempat siaran itu dapat ditangkap

<sup>8</sup> Soeara Rakjat, 15 Oktober 1945

<sup>9</sup> Setiadijaya Barlan, *Merdeka atau mati di Surabaya*, Jakarta : Widyaswara Kewiraan, 1985, Hal. 70.

<sup>10</sup> Sumarmo, A.j. “Pendudukan Jepang Dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”. 1990. Semarang: IKIP Semarang Press. Hlm: 65

<sup>11</sup> 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949. 1981. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia

di seluruh Indonesia. Kemudian, berkat dorongan dari pimpinan RI di Surabaya, Bung Tomo memperkuat pemancarnya sehingga dapat ditangkap di luar negeri. Beberapa orang asing yang bersimpati kepada perjuangan rakyat Indonesia diminta untuk berpidato menerangkan perjuangan rakyat Indonesia kepada bangsanya. Yang diminta antara lain ialah Konsul Swiss, Konsul Turki, dan T.D. Kundan (Ketua Perhimpunan Bangsa India di Surabaya). Untuk siaran dalam bahasa Inggris, Bung Tomo dibantu oleh Miss Daventry, yang terkenal dengan nama Ktut Tantri, seorang bangsa Amerika bekas tawanan Jepang.

Radio Pemberontakan ini mempunyai pengaruh yang luas bagi perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Rakyat Sulawesi Selatan selalu mengikuti radio ini. Mereka ikut serta mengobarkan perjuangan di sana, seperti di Palopo dan Makale (Tana Toraja). Siaran ini dengan mudah dikenali pendengarnya melalui lagu pembukanya, yaitu *Tiger Shark* karya Peter Hodykinson, yang dibawakan oleh grup Hawaiian Islanders. Sesudah pasukan RI mudur dari Surabaya, Radio Bung Tomo tidak memberikan komando lagi. Siarannya lebih difokuskan untuk membakar semangat rakyat di luar kota untuk merebut kembali Surabaya.

Dalam siaran berbahasa Inggris, Bung Tomo dibantu oleh Ketut Tantri, seorang wanita berkebangsaan Amerika keturunan Inggris yang dulu pernah tinggal selama lima belas tahun di Indonesia dimulai dari tahun 1932 hingga 1947. Nama aslinya adalah Muriel Stuart Walker. Ia turut berjuang bersama Bung Tomo dalam menyuarakan kemerdekaan Indonesia di Radio Pemberontak Surabaya. Kemudian bekerja untuk Kementerian Penerangan dan Pertahanan di Jogja. Tugasnya antara lain menyebarluaskan informasi mengenai keadaan Indonesia dalam bahasa Inggris dalam pidato radio, menembus blokade Belanda menuju Singapura, menyeludupkan utusan Liga Arab masuk Indonesia dan akhirnya menuju Australia guna mencari dukungan internasional.

Menjelang meletusnya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, dokter Sugiri (salah seorang tokoh yang banyak berperan dalam Pertempuran 10 Nopember),

memperkenalkan seorang wanita bule itu pada Bung Tomo. Wanita bule itu fasih berbahasa Melayu dan Bali. Sejak menetap di Bali pada tahun 1932, ia memang merasa sudah jatuh cinta pada negeri ini.

Bung Tomo ketika itu sudah dikenal oleh masyarakat dengan pidatonya yang berapi-api melalui Radio Pemberontakan. Pidato-pidato itu dilakukan Bung Tomo pada tanggal 17, 18 dan 19 Oktober 1945. Atas permintaan dari dokter Sugiri, maka wanita bule tersebut tiap malam berpidato dalam bahasa Inggris di Radio Pemberontakan. Wanita itu sendiri tidak pernah memegang senjata, seperti layaknya para pejuang kemerdekaan. Perjuangannya adalah melalui siarannya di radio itu<sup>12</sup>.

Berikut salah satu kutipan Ketut Tantri dalam bukunya "Revolusi Di Nusa Damai":

*"Saya berusaha memaparkan cita-cita bangsa Indonesia pada seluruh rakyat di dunia – yaitu kemerdekaan, hak untuk membangun negara sendiri. Saya juga ingin menandakan pada Belanda – dan sedikit banyak juga pada Inggris – mengenai kesalahan besar yang mereka lakukan selama ini."*<sup>13</sup>

Kalimat tersebut adalah kalimat yang di sampaikan oleh *K'tut Tantri* saat di wawancara mengenai keterlibatannya terhadap proses kemerdekaan negara Republik Indonesia.

### C. RRI SURABAYA MENGHADAPI PENDUDUKAN BELANDA

#### 1. Agresi Militer Belanda I

Agresi terbuka Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 menimbulkan reaksi yang hebat dari dunia. Pada tanggal 30 Juli 1947 pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam daftar acara Dewan Keamanan. Permintaan itu diterima baik dan pada tanggal 31 Juli dimasukkan

<sup>12</sup><http://m.beritajatim.com>

<sup>13</sup> Tantri, Ketut. "Revolusi Di Nusa Damai". Penerjemah: Agus Riyadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm: 242

sebagai acara pembicaraan Dewan Keamanan. Tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan memerintahkan penghentian permusuhan kedua belah pihak, yang dimulai pada tanggal 4 Agustus 1947. Sementara itu untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata dibentuk *Komisi Konsuler*, yang anggota-anggotanya terdiri daripada para konsul jenderal yang ada di Indonesia. *Komisi Konsuler* diketuai oleh konsul jenderal Amerika Dr. Walter Footed an beranggotakan konsul jenderal dari Cina, konsul jenderal Belgia, konsul jenderal Perancis, konsul jenderal Inggris, dan konsul jenderal Australia.<sup>14</sup> *Komisi Konsuler* ini kemudian diperkuat dengan personalia militer Amerika Serikat dan Perancis sebagai peninjau militer. Dalam laporannya kepada Dewan Keamanan, *Komisi Konsuler* menyatakan bahwa sejak tanggal 30 Juli sampai 4 Agustus pasukan Belanda masih mengadakan gerakan militer. Pemerintah Indonesia menolak garis demarkasi yang dituntut oleh pihak Belanda berdasarkan kemajuan pasukan-pasukannya setelah perintah gencatan senjata. Perintah menghentikan tembak-menembak tidak memuaskan. Belum ada tindakan praktis untuk menyelesaikan masalah penyelesaian tembak-menembak untuk mengurangi jumlah korban yang jatuh.<sup>15</sup>

Dewan Keamanan yang memperdebatkan masalah Indonesia akhirnya menyetujui usul Amerika Serikat, bahwa untuk mengawasi penghentian permusuhan ini harus dibentuk sebuah komisi jasa-jasa baik. Indonesia dan Belanda dipersilakan masing-masing memilih satu negara yang dipercaya untuk mengawasi penghentian tembak-menembak. Dua negara yang dipilih Indonesia dan Belanda dipersilakan memilih satu negara untuk ikut serta sebagai anggota komisi. Pemerintah Indonesia memilih Australia menjadi anggota komisi, Belanda memilih Belgia, dan kedua negara ini memilih Amerika Serikat. Australia diwakili oleh Richard Kirby,

Belgia oleh Paul van Zeeland, dan Amerika Serikat oleh Frank Graham. Komisi PBB ini di Indonesia dikenal sebagai *Komisi Tiga Negara (KTN)*. Dalam masalah Militer, KTN mengambil inisiatif, tetapi dalam masalah politik KTN hanya memberikan saran dan usul, tidak mempunyai hak untuk memutuskan saran politik. KTN mulai bekerja di Indonesia pada bulan Oktober 1947. Setelah KTN mengadakan pembicaraan dengan kedua pemerintah, akhirnya disepakati untuk kembali ke meja perundingan. Belanda mengajukan Jakarta sebagai tempat berunding, tetapi ditolak oleh pihak republik. Republik menganggap bahwa di Jakarta tidak ada kebebasan untuk menyatakan pendapat dan tidak ada jawatan RI yang aktif, akibat Aksi Militer.<sup>16</sup>

## 2. Siaran RRI Di Daerah-daerah

Setelah digempur terus menerus selama tiga minggu, akhirnya Surabaya tidak mungkin dapat dipertahankan. Kekuatan fisik serta kurangnya pengalaman bertempur ditambah dengan susutnya bantuan logistik dan administrasi dari belakang serta tiadanya tenaga cadangan untuk menggantikan yang kelelahan di front terdepan, tiada jalan lain selain menukar ruang dengan waktu. Akhirnya Surabaya ditinggalkan untuk sementara guna menyusun kekuatan baru.

Pada tanggal 15 Nopember 1945, bertempat di markas baru TKR-Laut yang telah mundur dari Ngemplak, di perusahaan susu perah di daerah Wonocolo rapat koordinasi antara TKR dan badan-badan perjuangan. Dalam rapat itu dibahas bagaimana caranya agar koordinasi antara komandan kesatuan dari TKR dan badan-badan perjuangan di satu pihak dan pemerintah daerah di lain pihak lebih ditingkatkan dengan mempertahankan sebagian sektor yang telah ditetapkan pada tanggal 9 Nopember sore hari. Untuk itu dibentuklah suatu badan baru dengan nama "Dewan Pertahanan Rakyat Indonesia Surabaya" yang merupakan dewan militer sebagai alat perjuangan yang mempunyai kekuasaan tertinggi untuk memutuskan

<sup>14</sup> Merdeka, 15 Oktober 1947

<sup>15</sup> Ibid. 11 Oktober 1947

<sup>16</sup> Merdeka, 22 Oktober 1947

mengenai pertempuran dan pemerintahan di Surabaya. dewan ini membawahkan komando pertahanan Surabaya pimpinan Soengkono. Adapun susunannya adalah:

Ketua : Muhammad Mangundiprodo (TKR Jatim)  
 Wakil Ketua I : Soengkono (BKR Kota)  
 Wakil Ketua II: Koesnandar (PRI)  
 Sekretaris : Soewondo  
 Pemb. Sekretaris : Nyonya Kartojo

Anggota : Soekirman (BPRI), Bambang Soeparto, Moedjoko (Kepolisian), Soemarsono, Abdul Madjid, Masroen<sup>17</sup>.

Untuk diketahui khalayak ramai, pengumuman ini disiarkan lewat radio-radio seperti RRI dan juga Radio Pemnerontakan Bung Tomo pada tanggal 20 Nopember 1945 sebagai berikut :

1. Di Surabaya telah dibentuk Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Surabaya (DPRIS), terdiri dari anggota TKR, TKRL, API, PRI, BBI, BPRI, Hisbullah, dan Polisi.
2. Dengan terbentuknya dewan ini maka kekuasaan dan administrasi pemerintahan berada di tangan DPRIS. Oleh karena itu DPRIS menyerukan :
  - a. Penduduk diharuskan taat kepada perintah yang dikeluarkan oleh DPRIS.
  - b. Penduduk dilarang bertindak sendiri-sendiri terhadap orang yang ditangkap karena dicurigai sebagai mata-mata / kaki tangan musuh.
  - c. Jika ada seorang yang dicurigai dan ditangkap penduduk diharuskan langsung melapor kepada badan pemerintah DPRI di Jl. Sumatera atau pejabat daerah masing-masing.
  - d. Semua orang tahanan yang berada di tangan rakyat diserahkan kepada badan pemeriksa atau kepada pejabat daerah setempat.
  - e. Barang siapa yang dengan sengaja melanggar seruan ini akan diambil

tindakan yang keras sesuai dengan hokum militer yang berlaku<sup>18</sup>.

Sebelumnya menjelang pertempuran yang pertama pada tanggal 28 Oktober Pemimpin Umum RRI Dr. Abdurrahman Saleh yang membawa surat dari Presiden RI, datang di Surabaya dari Solo didampingi oleh Soemarmadi dan Soedomomarto dari Yogyakarta serta Oetojo dan Soegito dari Solo. Maksudnya untuk mengeluarkan pemancar-pemancar radio yang besar-besar milik angkatan laut Jepang dari Surabaya. Misi tersebut berhasil dengan dapat diangkutnya beberapa pemancar keluar kota tepat pada waktunya. Tetapi rombongan Dr. Abdurrahman Saleh terpaksa menempuh route lain untuk kembali ke Solo berhubung adanya pertempuran-pertempuran yang meluas di seluruh kota. Pemancar-pemancar yang dikeluarkan dari Surabaya itu diangkut ke Kediri.<sup>19</sup>

Pemancar-pemancar tersebut sebuah diantaranya kemudian dipakai untuk siaran ke luar negeri dari Kediri Dengan "Station Call Radio International Indonesia" RRI yang dibiayai langsung oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir.

Kehadiran tentara Inggris di Surabaya secara formal adalah melaksanakan tugas Sekutusesuai dokumen Teluk Tokyo untuk menerima pengesahan, melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke Negerinya dan mengadili para penjahat perang. Berdasarkan *Civil Affairs Agreement* tanggal 25 Agustus 1945 di Clequers mereka terikat untuk menyerahkan Indonesia kepada Belanda setelah tugasnya selesai. Selain rasa setiakawanan sesama anggota Sekutu Inggris pun mempunyai kepentingan pribadi di Indonesia karena banyak menanam saham di perkebunan-perkebunan dan perminyakan. Juga kemenangan kaum "Pemberontak" dapat merembet ke arah koloninya yang luas di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Kekacauan dalam negerinya menelan biaya yang cukup besar yang justru sangat diperlukan untuk pembangunan setelah

<sup>17</sup> Hari Radio Ke 39. Arsip Nasional Republik Indonesia

<sup>18</sup> *Op Cit.*

<sup>19</sup> Arsip Nasional RI. Panitia peringatan hari Radio ke-40

kehancuran dalam Perang Dunia II. Maka politik dan strategi Inggris adalah membantu Belanda mengatasi kesukaran di bekas jajahannya dan tidak menjadi beban bagi Sekutunya. Inggris mengharapkan mendapat imbalan atas jasanya<sup>20</sup>.

Nama RRI sejak pertempuran-pertempuran di Surabaya semakin meluas dikenal di seluruh Indonesia. Rakyat di seluruh Indonesia ikut merasakan betapa serunya pertempuran di Surabaya dengan menggunakan radio RRI. RRI semakin dicintai oleh rakyat, karena siaran-siarannya mereka rasakan menyuarakan isi hati nurani rakyat, menjabarkan keinginan rakyat<sup>21</sup>.

Setelah Surabaya dikuasai oleh tentara Inggris pada akhir Nopember 1945, pemancar-pemancar disingkirkan ke beberapa tempat antara lain Mojokerto, Bondowoso, dan Madiun. Induk RRI berada di Mojokerto sedang satu bagian menyiarkan di Bondowoso. Pemancar madiun diserahkan kepada Dewan Pemuda Republik Indonesia, yang kemudian mengadakan siaran sendiri dengan nama "Gelora Pemuda".

#### D. PENUTUP

Dunia peradioan di Indonesia mengalami perubahan besar setelah datangnya bala tentara Jepang. Pada waktu ini semua radio dikuasai oleh pemerintah militer Jepang, baik pemancar, siaran, maupun pesawat penerimanya. Jumlah pemancar radio dibatasi, dan hanya terdapat di kota-kota penting ditinjau dari segi strategi militer. Di tiap-tiap kota lainnya hanya diperbolehkan memiliki satu pemancar. Hal ini jelaslah menunjukkan bahwa pada masa itu radio dijadikan alat untuk kepentingan milite Jepang.

proklamasi kemerdekaan Indonesia, barulah pemancar radio tumbuh kembali. Di mana-mana yang tersedia alat pemancar dan ahli tehniknya, didirikanlah pemancar radio. Pada masa itu hampir seluruhnya dihunikan sebagai alat erjuangan bangsa Indonesia dalam

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi kemerdekaan yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat diketahui dan meluas dikalagan masyarakat Indonesia bahkan ke seluruh dunia adalah salah satunya merupakan peran dari radio.

Pada waktu revolusi fisik berkecamuk, radio telah berperan sebagai alat yang ampuh dalam usaha mengobarkan semangat juang para pemuda dan rakyat Indonesia untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan serta untuk terus berjuang melawan dan mengusir kaum penjajah.

Semasa perang gerilya melawan penjajah sedang menghebat di seluruh tanah air kita, RRI yang didirikan pada 11 September itu tetap berkumandang di angkasa, tetap berperan sebagai saluran perjuangan yang memelihara hubungan antar suatu pusat gerilya dengan pusat gerilya yang lainnya. Di samping menjadi sumber berita bagi paragerilyawan kita dan menjadi urat nadi yang menghubungkan pemerintah pusat dengan daerah-daerah, sehingga komando perjuangan tidak pernah putus. RRI tidak pernah menghentikan tugasnya, walaupun tempat siarannya harus mengambil lokasi di daerah-daerah pedalaman atau di lereng-lereng gunung sekalipun. Berkat semangat dan kobaran-kobaran siaran RRI, perlawanan para pejuang rakyat Indonesia tidak dapat dipadamkan oleh Belanda.

Patut dikemukakan bahwa kelangkaan, lebih-lebih ketiadaan dokumen, arsip atau sumber lainnya dari suatu kegiatan yang sifatnya umum dan penting seperti radio, mempunyai akibat yang berbahaya bagi kehidupan masyarakat ataupun kehidupan radio itu sendiri. Sebab nantinya kegiatan itu akan hilang dari ingatan orang (putus informasi) atau paling tidak hanya diingat namanya tanpa diketahi seluk-beluknya. Sementara untuk pengembangan radio diperlukan data-data dan pengetahuan masa lampaunya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui ada satu buku "Sejarah Radio di Indonesia" yang telah diterbitkan tahun 1953, dan satu buah lagi masih dalam bentuk naskah (karya R.Maladi). namun kedua buku itu baru menyajikan uraian tentang peran dan kegiatan radio-radio di Indonesia serta cenderung

<sup>20</sup> Brata, Suparta. 1985. "Petualangan Mayor Jenderal Sabarudin Rekaman Jejak Aksi Dr. Notosusanto. *Pertempuran Surabaya*". Mutiara Sumber Widya

<sup>21</sup> "Radio Republik Indonesia". Kementerian Penerangan Dan Djawatan Radio.

mencerminkan pengalaan pribadi penyusunnya. Hingga kini belum ada buku yang lebih focus membahas tentang sejarah dan kegiatan RRI.

### Sumber majalah

*Sejarah berdirinya RRI. Bulletin RRI Stasiun Nasional Jakarta; media intern untuk karyawan*

Soeara Rakjat, 26 Oktober 1945, Dr. H. Roeslan Abdulgani, "Seratus Hari Di Soerabaya yang menggemparkan Indonesia", *Surabaya Post*, 30 Oktober 1973

Soeara Rakjat, *Pengalaman Tn. R.H. Muhammad*. November 1945

*Prima (Majalah bulanan umum)*, "Pekik merdeka melalui radio", 31, 3, Mei 1975. Hal. 99-103

*Indonesia, Kempen, Hubungan radio dalam keseluruhan peralatan pemerintah; pidato sekjen Kempen di muka konferensi Djawatan Radio seluruh Indonesia pada tanggal 2 juni 1953 di Solo. Fungsi penerangan di Indonesia, Djakarta, 1953, hal. 251-267*

*Radio Republik Indonesia. Propinsi Jawa Timur*. Surabaya, 1955, Hal. 723-728

*Majalah Merdeka*, 8 April 1950.

*Majalah Merdeka*, 24 April 1948.

*Majalah Mimbar Indonesia*, 24 April 48.

### Sumber Buku

Abdulgani, Roeslan. 1974, *Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*, Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.

Abdullah, Taufik. 1978, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Yogyakarta: Balai Pustaka

Ardianto, Elvir. 2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.

Azwar, Saifuddin. 1977, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Brata, Suparta. 1985, *Petualangan Mayor Jenderal Sabarudin Rekaman Jejak Aksi Dr. Notosusanto. Pertempuran Surabaya*, Mutiara Sumber Widya

Cangara, Hafied. 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Efendy, Onong. 1978, *Radio Siaran Dan Teknik*, Bandung: PT. Alumni.

Gottschak, Louis. 1975 *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto dan tim, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nurudin, 2001. *Komunikasi Propaganda*, Bandung: PT. Remaja

M. Subana, 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia.

Manuju, Jodi dan Fadli. 1999. *Jakarta Pagi Ini Dari Udara Menebar Berita*, Jakarta: Gramedia

Masduki, 2001. *Radio Siaran Dan Demokratisasi*, Jakarta : PT. Jendela.

Moeryanto Ginting Munthe, 1996. *Media Komunikasi Radio*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I Proklamasi*, Bandung : Angkasa.

Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia V Agresi Militer Belanda I*, Bandung : Angkasa.

Panitia Peringatan Hari Radio ke-40. *Radio Republik Indonesia*.

Partanto, A Pius dan Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto, 1990. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka

Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto, 1990. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka

Ricklef M.C, 1991. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosyid Moh, 2004. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Semarang: UPT UNNES Press

Setiadijaya, Barlan. 1985 *Merdeka atau mati di Surabaya*, Jakarta : Widayawara Kewiraan.

- Simatupang, Djenderal Major T.B. 1960. *Laporan dari Banaran*, Djakarta: Sinar Harapan.
- Sudibyo, Agus, 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Yogyakarta: LKIS
- Sumarmo, A.J, 1990. *Pendudukan Jepang Dan Proklamasi Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press.

**Sumber Internet**

- [www.radiorepublikindonesia.com](http://www.radiorepublikindonesia.com) diakses tanggal 01 Juli 2014
- [www.risurabaya.com](http://www.risurabaya.com) diakses tanggal 01 Juli 2014
- <http://m.beritajatim.com/> diakses tanggal 25 Juni 2014.

